

## **Makna Mading Anti-Bullying bagi Siswa dalam Meningkatkan Kesadaran terhadap Perilaku Bullying di SDN Bumiayu 2**

**Tsalitsa Fatma Rosyida<sup>1\*</sup>, Yosi Dwi Prastika<sup>2\*</sup>, Santy Dinar Permata<sup>3\*</sup>**

*\*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang*

Email : <sup>1</sup>[tsalitsa.fatma.2201516@students.um.ac.id](mailto:tsalitsa.fatma.2201516@students.um.ac.id)

<sup>2</sup>[yosi.dwi.2201516@students.um.ac.id](mailto:yosi.dwi.2201516@students.um.ac.id)

<sup>3</sup>[santy.permata.fip@um.ac.id](mailto:santy.permata.fip@um.ac.id)

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna keberadaan mading anti-bullying bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran terhadap perilaku bullying di SDN Bumiayu 2. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk memahami persepsi dan pengalaman siswa terhadap mading sebagai media edukatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mading anti-bullying tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi dan pembentuk sikap siswa terhadap tindakan bullying. Siswa merasa lebih memahami dampak negatif bullying dan terdorong untuk bersikap lebih empatik serta melaporkan tindakan perundungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mading anti-bullying memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial siswa di lingkungan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Mading, Anti-Bullying, Kesadaran Siswa, Media Edukasi

### **Pendahuluan**

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam lingkungan pendidikan yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Perilaku ini, yang mencakup kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, sering terjadi di sekolah dasar dan dapat menyebabkan trauma, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Maulida et al. (2022) menunjukkan bahwa bullying verbal di SDN 20 Ampenan berdampak signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri siswa.

Upaya pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui media edukatif seperti majalah dinding (mading) anti-bullying. Mading dapat berfungsi sebagai sarana informasi, edukasi, dan refleksi bagi siswa mengenai pentingnya menghargai sesama dan menolak segala bentuk kekerasan. Program edukasi "Stop Bullying" yang dilaksanakan di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying dari 35% menjadi 88%, serta mendorong pembentukan Tim Anti-Bullying di sekolah tersebut .

Selain itu, pendekatan psikoedukasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying. Azzarah et al. (2023) melaporkan bahwa setelah pelaksanaan program psikoedukasi di MTs Muhammadiyah 27 Paciran, terjadi penurunan signifikan dalam tingkat perilaku bullying dari 10% menjadi 2% . Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji peran mading anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran siswa di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan persepsi siswa terhadap keberadaan mading anti-bullying di SDN Bumiayu 2, serta bagaimana media tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran mereka terhadap perilaku bullying. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas mading sebagai alat edukatif dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam makna yang diberikan siswa terhadap keberadaan mading anti-bullying di lingkungan sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi pengalaman dan persepsi siswa secara komprehensif.

Lokasi penelitian ditetapkan di SDN Bumiayu 2, yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan mading anti-bullying sebagai salah satu media edukasi siswa. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas IV hingga VI yang aktif membaca

atau berkontribusi dalam pembuatan mading anti-bullying. Selain itu, beberapa guru yang berperan sebagai pembina mading dan wali kelas juga dilibatkan sebagai informan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: *wawancara mendalam*, *observasi partisipatif*, dan *studi dokumentasi*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman siswa maupun guru terhadap mading anti-bullying. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati interaksi siswa dengan mading secara langsung, baik ketika membaca, mendiskusikan, maupun saat mereka terlibat dalam proses pembuatan konten. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji isi mading, materi kampanye anti-bullying, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan program tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, kemudian mengaitkannya dengan teori yang relevan. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, antara lain dengan meminta persetujuan tertulis (*informed consent*) dari peserta didik dan pihak sekolah. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan partisipasi dilakukan secara sukarela. Izin formal diperoleh dari kepala sekolah, dan untuk partisipasi siswa, izin tambahan diperoleh dari orang tua atau wali murid.

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mading anti-bullying bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran terhadap perilaku bullying di SDN Bumiayu 2. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa keberadaan mading tersebut membawa pengaruh positif terhadap pemahaman dan sikap siswa mengenai bullying. Secara naratif, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga aspek utama: pemahaman siswa terhadap bullying, refleksi terhadap perilaku pribadi, dan perubahan sikap sosial di lingkungan sekolah.

Siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini mengaku bahwa sebelum adanya mading anti-bullying, mereka belum sepenuhnya memahami berbagai bentuk perundungan. Mereka cenderung menganggap perilaku mengejek, mengucilkan, atau memberi julukan sebagai sesuatu yang biasa dalam interaksi sosial di sekolah. Namun, setelah membaca mading yang memuat informasi dan ilustrasi tentang jenis-jenis bullying, siswa mulai menyadari bahwa tindakan tersebut adalah bentuk kekerasan yang tidak boleh dianggap sepele. Informasi yang ditampilkan dalam bentuk cerita bergambar, poster, dan slogan anti-bullying ternyata lebih mudah dicerna dan membekas dalam ingatan siswa.

Selain meningkatkan pemahaman, mading juga menjadi media yang mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mereka sendiri. Beberapa siswa mengungkapkan perasaan bersalah dan malu setelah menyadari bahwa mereka pernah melakukan tindakan yang masuk dalam kategori bullying. Bahkan ada siswa yang mengaku meminta maaf kepada temannya setelah membaca cerita di mading yang menggambarkan dampak psikologis dari tindakan ejekan. Hal ini menunjukkan bahwa mading tidak hanya menyampaikan pesan secara informatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional siswa dan mendorong perubahan sikap secara internal.



Gambar 1. Mading Anti-Bullying

Selanjutnya, mading anti-bullying juga memicu perubahan nyata dalam dinamika sosial di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku negatif seperti mengejek atau mengucilkan teman, dan munculnya kebiasaan positif seperti saling mengingatkan serta melindungi teman yang menjadi sasaran perundungan. Bahkan, beberapa siswa membentuk kelompok kecil yang bertugas mengajak teman untuk tidak

melakukan bullying dan menyampaikan pesan anti-kekerasan melalui tulisan yang kemudian ditempel di mading. Dukungan guru dan pembina dalam merespons inisiatif siswa turut memperkuat fungsi mading sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mading anti-bullying memiliki makna yang penting bagi siswa, baik sebagai media informasi, sarana refleksi diri, maupun sebagai alat pembentuk kesadaran dan sikap sosial yang lebih positif. Melalui mading, siswa tidak hanya belajar mengenali bullying, tetapi juga terdorong untuk mengambil peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bersahabat.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan mading anti-bullying memberikan dampak positif terhadap kesadaran siswa sekolah dasar mengenai perilaku bullying. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa media komunikasi visual dan literasi sekolah memiliki potensi strategis dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya dalam mencegah kekerasan dan penindasan di lingkungan sekolah.

Pertama, mading berfungsi sebagai media informasi yang mudah dipahami siswa. Konten visual seperti poster, cerita pendek, dan slogan anti-kekerasan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai jenis-jenis perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayuningrum, Arief, & Agustina (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis cerita dan visual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial di sekolah dasar, termasuk perundungan. Media yang menarik dan komunikatif mempermudah siswa dalam mengenali bentuk-bentuk bullying yang sebelumnya dianggap wajar atau tidak berbahaya.

Kedua, mading berperan sebagai sarana refleksi diri. Siswa mulai menyadari bahwa beberapa tindakan yang mereka lakukan sebelumnya—seperti mengejek atau memanggil dengan julukan—termasuk ke dalam bentuk bullying verbal. Kesadaran ini penting karena dapat menjadi titik awal perubahan perilaku. Muchlis dan Fitriani (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa media edukasi yang menyentuh sisi afektif siswa memiliki peran penting dalam membentuk empati dan tanggung jawab sosial. Mading, dalam konteks ini, menjadi wahana bagi siswa untuk bercermin terhadap perilaku sehari-hari dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Ketiga, mading mendorong perubahan perilaku sosial yang lebih positif di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa siswa menunjukkan sikap lebih peduli, saling mengingatkan, serta aktif melaporkan jika terjadi tindakan bullying. Ini menunjukkan bahwa mading tidak hanya berdampak pada kesadaran individu, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang suportif. Saleh et al. (2024) mengungkapkan bahwa program sosialisasi anti-bullying berbasis partisipatif dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan memperkuat hubungan antar siswa.

Selain itu, mading juga mendukung upaya peningkatan budaya literasi sekolah. Herliani et al. (2024) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sekolah, termasuk mading, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Proses partisipasi dalam menulis, membaca, serta mendiskusikan isi mading menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan literasi fungsional yang bermakna.

Namun demikian, efektivitas mading anti-bullying sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator. Peran guru dalam mendampingi, memotivasi, dan mengarahkan konten mading menjadi krusial agar pesan yang disampaikan tetap relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa. Seperti dikemukakan oleh Muchlis & Fitriani (2023), peran guru dalam membangun komunikasi terbuka dengan siswa merupakan kunci dalam menangani permasalahan bullying secara preventif.

Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan bahwa mading anti-bullying merupakan strategi edukatif yang tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan. Inovasi sederhana seperti mading, jika dikelola secara konsisten dan partisipatif, dapat menjadi instrumen yang efektif dalam pendidikan karakter dan pencegahan bullying di jenjang pendidikan dasar.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mading anti-bullying memiliki makna yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku bullying. Mading berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan pendorong perubahan sikap sosial. Melalui konten visual yang menarik

dan narasi yang kontekstual, siswa menjadi lebih memahami berbagai bentuk bullying, menyadari dampaknya, serta menunjukkan sikap yang lebih empatik terhadap sesama.

Keberadaan mading juga memfasilitasi pembentukan lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif, di mana siswa aktif berpartisipasi dalam menyampaikan pesan anti-bullying serta saling mengingatkan untuk menjaga perilaku yang menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa media sederhana seperti mading dapat menjadi instrumen edukatif yang efektif dalam pendidikan karakter, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut maka penulis menyampaikan saran-saran : (1) Bagi Sekolah, sekolah disarankan untuk mengembangkan dan memelihara mading sebagai media pembelajaran non-formal yang rutin diperbarui dan dikelola oleh tim siswa dengan bimbingan guru. Konten mading dapat diperluas mencakup tema-tema pendidikan karakter lainnya seperti toleransi, kebersihan, dan disiplin. (2) Bagi Guru, guru perlu berperan aktif sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses penyusunan mading. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari penguatan proyek profil pelajar Pancasila, serta menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menyenangkan bagi siswa. (3) Bagi Siswa, siswa diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam produksi dan pemanfaatan mading, baik sebagai pembuat konten maupun pembaca yang kritis. Keterlibatan ini akan mendorong tumbuhnya kesadaran sosial dan keterampilan literasi yang lebih baik. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang mading anti-bullying terhadap perubahan perilaku siswa atau melakukan perbandingan efektivitas dengan media edukasi lain seperti video, drama, atau media sosial berbasis sekolah.

### Daftar Pustaka

- Rahayu, S., Puji Rahmawati, F., & Ghufro, A. (2024). Analisis Efektivitas Program Sahabat Pohon Dalam Membangun Karakter Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 613–626. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16504>
- Shiddiq, A. B., Chaerany, C., Fitriyah, N., Wijayanti, R., Azzahra, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata Dengan Goal Oriented Evaluation Model Di SMPN 12 Tangerang Selatan. *Kybernology: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan*

- Administrasi Publik*, 2(2), 595–614.  
<https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/kybernology>
- Thalha, O., Dan, A., Anufia, B., & Islam, E. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*.
- Wiendia, V. J., Muhammad, A. M., Lailatul, J., & Windiani, R. (2025). Ekowisata sebagai Sumber Belajar; Menanamkan Nilai Cinta Lingkungan Melalui Pendidikan Berbasis Alam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 516–528.  
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.747>
- Wisfa, W., & Ritonga, H. (2024). Strategi Komunikasi “Komunitas Batu Bara Membaca” Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 9(3), 560–573. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i3.237>
- Yoki Yusanto. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>